

TUJUAN DAN MANFAAT PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF

PURPOSES AND BENEFITS OF DEVELOPING THE AFFECTIVE SPACE

Nelmi hafizah mokoginta¹ Frezy Paputungan²

^(1,2)Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Bina Mandiri, Kota Gorontalo, Indonesia

Email⁽¹⁾: nelmihafizahmokoginta@gmail.com *

Email⁽²⁾: frezypaputungan@gmail.com *

ABSTRACT

Development of emotional learning techniques, such as value-related techniques that are challenging to quantify in light of the awareness that each person has. Any circumstance that involves conflict or challenges is typically met with attitudes that are a reflection of its value. The process of modeling is frequently used in the affective formation phase of the learning strategy. In contrast, the emotional learning strategy model uses model konsiderasi, a model of cognitive growth, value clarification methods, a model of cognitive morality, and a non-directive model. The traits in the emotional learning field that are concerned with attitudes, interests, values, morals, and self-concept. Along with components of cognitive and psychomotor skill development, it's equally crucial to foster student attitudes in order for kids to behave.

ABSTRAK

Pengembangan teknik pembelajaran emosional, seperti teknik terkait nilai yang menantang untuk diukur berdasarkan kesadaran yang dimiliki setiap orang. Setiap keadaan yang melibatkan konflik atau tantangan biasanya dihadapi dengan sikap yang merupakan cerminan dari nilainya. Proses pemodelan sering digunakan dalam fase pembentukan afektif dari strategi pembelajaran. Sebaliknya, model strategi pembelajaran emosional menggunakan model konsiderasi, model pertumbuhan kognitif, metode klarifikasi nilai, model moralitas kognitif, dan model nondirektif. Ciri-ciri dalam bidang pembelajaran emosional yang berkaitan dengan sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri. Seiring dengan komponen pengembangan keterampilan kognitif dan psikomotorik, sama pentingnya untuk menumbuhkan sikap siswa agar anak berperilaku.

Kata kunci: tujuan dan manfaat pengembangan ranah afektif, Perkembangan Afektif, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Tiga komponen pembelajaran—kognitif, emosional, dan psikomotorik—biasanya dipandang sebagai fokus individu dalam upaya mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh (komprehensif). Rupanya, Nana Menurut Hanafiyah (2012: 1-2), pembelajaran emosional yang lebih besar mendorong pendidikan nilai baik secara filosofis maupun empiris. Nilai (value) dalam skenario ini terkait dengan teknik pembelajaran afektif yang sulit dinilai karena

berkaitan dengan kesadaran seseorang akan sikapnya sendiri. (Hamruni, 2009:119-120) Kualitas penting yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah kemampuan mereka untuk belajar. Berkontribusi pada pengembangan sikap yang lebih sehat melalui pembelajaran berkelanjutan. Menurut Margaret E. Bell Gredler (1994:1), mereka yang tahu bagaimana melewati waktu dapat meningkatkan kemampuannya seperti yang diharapkan. Potensi lulusan satuan pendidikan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25 (4) tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi sikap (Afektif), pengetahuan (Kognitif), dan kemampuan.

(Psikomotor). Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan pembelajaran dan penilaian yang lengkap.

Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat demokratis. Sebagai guru, kita umumnya menempatkan fokus yang lebih besar pada aspek kognitif pembelajaran. Taktik pembelajaran afektif adalah taktik yang dapat mengubah sikap siswa saat mereka belajar.

(Hamruni, 2009) Pembelajaran. Kognitif adalah berpikir (intelektual), tetapi afektif adalah sikap mental (emosional). dengan kata lain, kehidupan yang didasarkan pada pengetahuan nyata memiliki tujuan yang lebih besar. (2013) Suyadi, 193–195

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:3) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan⁽¹⁾. Tulisan ini merupakan bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan semester 2 (genap), Mata Kuliah Perkembangan dan Pengenalan Karakteristik Siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para stake holder dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Selain mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, para stake holder juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, dan juga dapat mengembangkan keterampilan membuat bahan ajar dan media pengajaran yang nantinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada artikel ini dijelaskan tentang tujuan dan manfaat pengembangan ranah afektif dengan alasan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan lebih memperhatikan ranah promosi yang efektif. mengaplikasikannya dalam kehidupan sosialnya. Anak dapat menguasai dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik.

PEMBAHASAN

2.1. Pengertian.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai¹. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Gagne memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial². Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang akan baik apabila seseorang telah memiliki

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

kekuasaan kognitif tingkat tinggi³. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti : perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya penghargaan atau rasa hormatnya terhadap gurudan sebagainya. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.⁶Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

a. *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: Peserta didik bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh jauh.

b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasrat untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran islam tentang kedisiplinan.

c. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

2.2. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tabel 2.3. Kata Kerja Operasional Afektif Domain⁴

| Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) | Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) |
|--|--|
| a. Penerimaan Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperlihatkan kesadaran akan | Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, |

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

| | |
|--|--|
| pentingnya belajar. | menanamkan, memilih, menggunakan. |
| b. Memberi respons Menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas. | Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan. |
| c. Penilaian Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain. | Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja. |
| d. Pengorganisasian Menerima pertanggungjawaban atas tingkah lakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental dan kepercayaan. | Mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan. |
| e. Karakterisasi Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat. | Mengorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu. |

2.3. Tujuan dan manfaat pengembangan ranah afektif

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral

a. Sikap

Dalam pengertian sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu menurut Mueller sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Selanjutnya Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan di tandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan tugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya⁴.

b. Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka dia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Mengingat pentingnya minat dalam belajar seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia yakni Ovide Decroly mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang yakni minat terhadap makanan perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian, dan rumah) mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh bekerja sama dalam olahraga. Mursall dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran bagi siswa ia mengemukakan 22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakekatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar⁵.

c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat di pilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya di jelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang di lakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yakni keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang⁶.

SIMPULAN

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai¹. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain.

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pendamping Frezy Paputungan dan mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan atas kontribusi dan atensinya dalam pembuatan artikel sebagai bahan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- (1) Anas Sudijono, Loc. Cit hal. 54
- (2) Ratna Wilis Dahar, Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : Erlangga. 2007, hal.123.
- (3) Ratna Wilis Dahar, Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : Erlangga. 2007, hal.123.
- (4) Paso, M., & Paputungan, F. (2021). Developmental Stage Criteria. Journal of Education and Culture (JEaC), 1(1), 1-7.
- (5) Tohirin, Op. Cit. hal. 98
- (6) Muh. Uzer Usman, Op, Cit, hal. 27
- (7) <http://hadirukiyah.blogspotcom/2009/08/pengukuran-ranah-kognitif-afektif-dan.html>
- (8) Frezy Paputungan. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya Vol 2 No 2 (2022): Journal of Education and Culture. Publisher : LPPM UNiversitas Bina Mandiri Gorontalo